

Pancasila Dalam Perspektif Hukum Islam

Lalu Yoga Vandita

Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

✉ laluyogavanditamhi@gmail.com*

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August, 12 2023

Revised

October, 15 2023

Accepted

November, 21 2023

Pancasila is considered to be something sacred and every citizen must memorize and obey the contents of Pancasila. However, the majority of Indonesian citizens only consider Pancasila as the basis of the state or ideology without paying attention to its meaning and benefits in life. Without people realizing that the values contained in Pancasila are very useful and useful. Indirectly, the values contained in Pancasila are also a reflection that the founding fathers of Indonesia, the majority of whom were Muslims, really understood the diversity that existed in Indonesia and incorporated the universal principles of Islamic teachings into the Pancasila principles as a middle way solution (wasathan). For this reason, it is very appropriate to say that Pancasila is very Islamic, because it is in line with practice. To obtain relevant results, researchers used qualitative research in the form of a literature study. This category of Islamic research can be included in the normative-empirical type of Islamic legal research. The data sources used include several scientific literature in the form of journals, books, theses or dissertations which examine Islamic law in Indonesia in the context of the Pancasila state.

Keywords: *Pancasila, Law, Islam*

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Dikirim

12 Agustus 2023

Direvisi

15 Oktober 2023

Diterima

21 November 2023

Pancasila di anggap sebagai suatu yang sakral yang setiap warganya harus hafal dan mematuhi isi dalam Pancasila tersebut. Namun sebagian besar warga negara Indonesia hanya menganggap Pancasila sebagai dasar negara atau ideologi semata tanpa memperdulikan makna dan manfaatnya dalam kehidupan. Tanpa di sadari nilai-nilai makna yang terkandung dalam Pancasila sangat berguna dan bermanfaat. Secara tidak langsung, nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila juga merupakan cerminan bahwa para pendiri bangsa (founding fathers) Indonesia, yang mayoritas adalah beragama Islam, sangat memahami keragaman yang ada di wilayah Indonesia dan memasukkan kaidah universal ajaran Islam ke dalam sila-sila Pancasila tersebut sebagai solusi jalan tengah (wasathan). Untuk itu, sangat layak bila kemudian disematkan bahwa Pancasila itu sangat Islami, karena senapas dengan pengamalan. Untuk mendapatkan hasil relevan peneliti menggunakan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data yang dipakai meliputi beberapa literatur ilmiah yang berbentuk jurnal, buku, tesis ataupun disertasi yang mengkaji mengenai hukum Islam di Indonesia dalam konteks negara Pancasila.

Kata Kunci: *Pancasila, Hukum, Islam*

Journal Homepage

<https://jurnal.stisdafapublikasi.com/index.php/TAFALQQUH/index>

PENDAHULUAN

Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia, menjadi dasar pedoman dalam segala pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintah negara Indonesia termasuk peraturan perundang-undangan. Pancasila merupakan cerminan bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Pancasila menjadi tolak ukur bagi bangsa Indonesia dalam penyelenggaraan bernegara. Karna konsekuensinya dari hal itu bahwa penyelenggaraan bernegara tidak boleh menyimpang dari nilai ketuhanan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

Proses sejarah konseptualisasi Pancasila melintasi rangkaian perjalanan yang panjang, setidaknya dimulai sejak awal 1900-an dalam bentuk ide-ide dari para pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia¹

Pancasila di anggap sebagai suatu yang sakral yang setiap warganya harus hafal dan mematuhi isi dalam Pancasila tersebut. Namun sebagian besar arga negara Indonesia hanya menganggap Pancasila sebagai dasar negara atau ideologi semata tanpa memperdikan makna dan manfaatnya dalam kehidupan tanpa manusia sadari nilai-nilai makna yang terkandung dalam Pancasila sangat berguna dan bermanfaat.

Sejak awal berdirinya Negara Indonesia, para founding fathers telah menyadari bahwa keberadaan masyarakat yang majemuk merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus diakui, diterima, dan dihormati, kemudian diwujudkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun, ruh dan nilai-nilai Pancasila seakan tidak lagi memberikan semangat dan semarak dalam menggelorakan pembangunan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Misalnya, kesenjangan sosial dan ekonomi yang masih tajam hingga hari ini merupakan bentuk pengkhianatan struktural terhadap sila kelima. “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” sudah lama tersia-sia dalam limbo sejarah.² Belum lagi “Ekonomi Pancasila” yang dijanjikan untuk menyejahterakan rakyat dengan mengusung asas kekeluargaan, justru digilas habis oleh neoliberalisme. Bumi air dan udara, beserta seluruh kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) sudah dikapling-kapling oleh kekuatan modal dan diakuisisi oleh asing²

Mendasarkan pada konsep Pancasila, negara berkepentingan menjadikan rakyatnya beragama. Itulah sebabnya sekalipun negara ini bukan berdasarkan agama, tetapi menghendaki agar rakyatnya menjalankan agamanya masing-masing. Kualitas kebangsaan ini akan diukur di antaranya dari seberapa tinggi kualitas keberagamaannya. Sebagai bangsa yang menyatakan diri menganut Pancasila, maka seharusnya selalu berusaha menjalankan agama sebaik-baiknya. Walaupun pada dasarnya nilai-nilai inti Pancasila jauh telah ada sebelum memasuki abad ke-19. Negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di Dunia memiliki sebuah pegangan hidup bagi bangsanya yang merdeka dari jajahan negara lain, pegangan hidup bangsa Indonesia itu disebut dengan Pancasila. Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa setatus negara yang memiliki wilayah yang luas seperti Indonesia ini terdapat warna warni dalam setiap ruang dan waktu. Pancasila sendiri tidak lahir dan muncul

¹ Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, h. 27

² Zakiyuddin Baidhawy, “Negara Pancasila Negara Syariah,” Maarif, 10 (Agustus, 2015), 41

di negara Indonesia begitu saja, melainkan hasil dari perjuangan para pendahulu kita dan para peserta Panitia BPUPKI dan PPKI. Tentu itu semua tidak mudah, karena semua pendahulu kita mencurahkan pikirannya dan fisiknya untuk menyelimuti negara Indonesia yang luas itu dalam satu selimut ideologi Pancasila yang merupakan cikal bakal pegangan hidup bangsa Indonesia. Pada dasarnya setiap manusia di dunia ini memiliki semangat mencintai tempat dimana mereka tumbuh di dalamnya. Manusia menginginkan tempat kelahirannya menjadi tempatnya menua dan menghabiskan masa hidupnya³

Atas dasar pandangan tersebut maka antara Pancasila dan Islam tidak perlu dihadap-hadapkan, dan apalagi diposisikan sebagai dua hal yang kontras atau antagonistik. Justru yang seharusnya dibangun adalah Pancasila memerlukan Islam, dan demikian pula agama-agama lainnya seperti Hindu, Budha, Kristen, Katholik dan lainnya. Berbagai jenis agama tersebut itu, dengan menganut falsafah Pancasila dalam berbangsa dan bernegara, maka memiliki keleluasaan untuk tumbuh dan berkembang. Berbagai jenis agama diakui dan dipersialkan kepada umatnya menjalankan ajarannya masing-masing sebaik-baiknya.

Oleh karena itu sudah sepatutnya, Indonesia yang mayoritas muslim terbesar di dunia, menjadi cermin bagi Negara-negara lain dalam melakukan aktivitas di segala bidang yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, budi pekerti yang baik yang tercermin dalam ajaran agama Islam yang dituntun dalam Al-Qur'an. Nilai luhur yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an tersebut merupakan bukti bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kelembutan sikap, akhlak karimah, budi luhur, tutur kata dan bahasa, cara berkehidupan di masyarakat, semua sector kehidupan di kupas dalam Al-qur'an, baik ekonomi, politik, tata Negara, kepribadian, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Hal ini sudah menjadi bukti tauladan bagi seluruh umat dunia dimana apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga patutlah bahwa Rasulullah menjadi contoh dan menjadi hal yang tidak terpisahkan antara Al-Qur'an dan kepribadian Rasulullah. Rasulullah dianggap melekat sebagai Al-Qur'an berjalan, karena seluruh karakter kepribadian Rasulullah sudah tertuang dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Kini Pancasila menghadapi tantangan yang cukup berat. Nilai-nilai luhur Pancasila kian tergerus oleh zaman, baik dalam tata kelola pemerin tahan maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari. Padahal, Pancasila merupakan roh bangsa yang semakin

³ Lufaei, Bela Indonesia Bela kemanusiaan. Merekat kesadaran Umat tentang kekerasan atas nama agama, nasionalisme, dan formalisasi syariat Islam Perspektif alQur'an, (Jawa timur: mitra karya, 2019), h. 49

dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan persoalan bangsa ini. Ketegangan dan konflik kedaerahan kerap menghiasi berita di koran-koran dalam negeri. Takdir sebagai bangsa dengan pluralitas semakin luntur. Padahal sejarah telah menunjukkan bahwa pluralitas dan kebhinekaan Indonesia disatukan dan diikat oleh Pancasila sebagai dasar negara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti⁴. Seluruh data yang digali kemudian dianalisa, yang bersumber dari buku-buku atau tulisan yang terdapat dimedia baik cetak maupun elektronik. Dalam penelitian ini⁵ peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan cara membaca, mencatat serta mengumpulkan data-data yang diperoleh menurut pokok bahasannya. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer menjadi rujukan utama penelitian ini,

Tehnik yang digunakan penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian ini adalah tehnik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek yang sedang penulis tulis. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dan diklarifikasikan data-data yang ada. Setelah data-data dalam penelitian terkumpul maka data selanjutnya akan dianalisis terhadap data-data tersebut. Dengan metode deskriptif analisis, metode diskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadapnya, sedangkan metode analisis digunakan untuk melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh. Hasil penelitian berupa data dapat disajikan dalam bentuk gambar, grafik, tabel, maupun deskripsi verbal. maksimal 10% dari bagian artikel. Contoh penyajian tabel sebagai berikut:

⁴ Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bandung: Tarsito, 1991),h.257

⁵ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997),h.44.

Pancasila merupakan sebuah pandangan hidup sebetulnya merupakan filsafat bangsa yang berhimpit dengan jiwa bangsa. Disini yang muncul adalah kapasitas kemampuan bangsa, misalnya yang berhubungan dengan kebenaran, hakikat kebenaran serta nilai-nilai filsafat sebenarnya adalah bagian dari ontology, epistemologi dan aksiologi yang harus dieksplorasi oleh filsafat ilmu dalam upaya mengembangkan Pancasila. Sebagai pandangan dunia, Pancasila harus menjadi acuan intelektual kognitif cara berpikir bangsa, yang dalam usaha keilmuan dapat terbangun dalam sistem filsafat yang kredibel. Bahkan materialnya merupakan kombinasi dari unsur kebudayaan, kebijaksanaan dan nilai-nilai luhur agama

Pancasila bukan merupakan ide sekuler, melainkan menyatukan antara kehidupan agama dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Bahkan di setiap sila dalam Pancasila memiliki arti tersendiri yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, atau Pancasila merupakan hasil manifestasi dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Berikut penjelasan mengenai kesamaan antara Pancasila dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an:

Ketuhanan Yang Maha Esa

Banyak kalangan yang menghendaki agama mayoritas Islam menjadi dasar negara, tetapi hal itu ditentang oleh kelompok lain yang menilai bahwa ada hak-hak pemeluk agama lain yang minoritas. Sangat penting untuk mengakui bahwa ada kelompok minoritas dari kewarganegaraan sehingga tidak terjadi diskriminasi. Sila pertama ini ditetapkan sebagai alternatif dari pembentukan Islam. Sila pertama ini menjamin hak-hak pemeluk agama lain, sejauh agama itu diakui oleh negara.⁶ Pernyataan akan pentingnya nilai ketuhanan sebagai fundamen kenegaraan antara lain dikemukakan oleh Muhammad Yamin, Wiranatakoesoema, Soerio, Soesanto, Tirtoprodjo, Dasaad, Agoe Salim, Abdoel rachim Pratalykrama, Abdoel Kadir, Sanoesi, Bagoes Haikoesoemo, Soekarno bahkan Mohammad Hatta dan Soepomo⁷

Fitrah dalam Islam yang pada hakekatnya menyerahkan diri (self-commitment) sebagai respon terhadap gerak hati yang tertanam didalam fitrah manusia, merupakan suatu kedamaian bathin yang tidak dapat diperoleh tanpa menemukan Allah dan menyembah kepada-Nya, pada posisi inilah maka, konsepsi fitrah itu dikalah seluruh gerak hidup manusia baik dengan kerelaan maupun keterpaksaan poros dan tujuan sentarnya adalah Tuhan itu sendiri, sekalipun dalam gerak hidup manusia mengalami ketercerabutan atau

⁶ Vickers, Adrian. 2011. Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Insan Madani. hal.181

⁷ Yudi Latif, Mata Air Keteladananpancasila dalam perbuatan,(Jakarta: Mizan, 2016)h 10

distorsi ke-Tuhanannya, tidak bisa “me-munafik-kan” apalagi mengingkari untuk mengosong-kan, dan menihilkan eksistensi Tuhan dalam dirinya, merasa Tuhan senantiasa hadir atau keyakinan ke-Tuhanannya tidak akan hilang, tetap melekat dalam bathin inilah dinamakan fitrah⁸

Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” merupakan sendi tauhid di dalam Islam. Sudah menjadi fitrah manusia secara naluriah memiliki potensi bertuhan dalam bentuk pikir dan zikir dalam rangka mengemban misi sebagai khalifah fil-ardhi, serta keyakinan yang terkadang tidak sanggup untuk dikatakan, yaitu kekuatan yang maha segala, sebuah kekuatan di atas kebendaan fana. Hakikat tauhid di dalam Al-Qur’an sangat jelas termaktub dalam surat Al-Ikhlash ayat 1-4.

Selain soal makna tentang keesaan Allah Swt., momentum turunnya ayat ini juga berkaitan dengan peristiwa yang dialami Rasulullah saat menghadapi orang musyrik yang mempertanyakan Allah Swt. Imam Ahmad dari Ubay bin Ka'ab meriwayatkan: "*Hai Muhammad, gambarkanlah kepada kami tentang Tuhanmu, maka Allah menurunkan (Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Esa).*" Di lain hal, makna dari Al Ikhlas juga tertuang dalam tafsir Imam Ibnu Katsir berikut ini: "*Dia Yang pertama dan Esa, tidak ada tandingan dan pembantu, tidak ada yang setara dan tidak ada yang menyerupai-Nya, dan tidak ada yang sebanding (dengan-Nya). Kata ini tidak digunakan untuk menetapkan pada siapapun selain pada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena Dia Maha Sempurna dalam seluruh sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya*

Islam memandang Sila Pertama Pancasila sebagai dasar keimanan dan ketauhidan. Menurut Islam bahwa dimensi keimanan terletak pada individu masing-masing. Seseorang tidak diperkenankan melakukan paksaan untuk mengikuti keyakinan tertentu. Demokrasi keagamaan dalam Al-Qur’an dinyatakan secara gamblang dengan pernyataan “tidak ada paksaan dalam agama” (QS. al-Baqarah 2: 256).

Ayat ini mengandung dua sudut pandang hukum: hukum agama menggarisbawahi tidak boleh ada paksaan sedikitpun untuk bergama; dan hukum syariat melarang menekan manusia agar mengikuti keimanan tertentu dalam situasi terpaksa. Menurut Zakiyuddin Baidhawiy paksaan menyebabkan manusia bekerja di bawah pengaruh eksternal, bukan dorongan nurani sehingga pilihannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Paksaan juga bertentangan dengan dua hal, yakni kehendak Si Pembuat Perintah yang Maha Bijaksana dan Pemelihara orang-orang berakal, yaitu Allah SWT. Tekanan tidak akan menyampaikan manusia pada terangnya masalah kebenaran (al-Haqq). Paksaan juga bertentangan dengan

⁸ Salim Taib, Islam dan Kefitrihan pancasila, Harian Halmahera, 2019

rasio, karena paksaan dan semacamnya tidak dapat menjelaskan aspek-aspek kebaikan dan keburukan, juga tidak memberikan jalan keluar bagi manusia untuk memiliki kebebasan memilih bagi dirinya sendiri. Memaksa manusia untuk beriman, selain berlawanan dengan kebebasan manusia (*al-istiqlal*), juga bertentangan dengan kehendak dan Iradah Allah.

Tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri (*an-Nahl/16:125*). Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian, tetapi mereka tidak juga mau beriman, itu bukanlah urusan kita, melainkan urusan Allah. Kita tidak boleh memaksa mereka. Dalam ayat yang lain (*Yunus/10:99*) Allah berfirman yang artinya: "*Apakah Engkau ingin memaksa mereka hingga mereka itu menjadi orang-orang yang beriman?*" Dengan datangnya agama Islam, jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidak boleh ada pemaksaan untuk beriman, karena iman adalah keyakinan dalam hati sanubari dan tak seorang pun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, apabila dia sendiri tidak bersedia. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan kenabian Muhammad saw sudah cukup jelas. Maka terserah kepada setiap orang, apakah akan beriman atau kafir, setelah ayat-ayat itu sampai kepada mereka. Inilah etika dakwah Islam

Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Salah satu permasalahan bernegara dan berbangsa yang harus diperhatikan secara baik dan menyeluruh adalah masalah hak-hak asasi manusia. Hak asasi manusia atau HAM adalah hak-hak yang melekat pada setiap manusia yang tanpa denganya mustahil manusia dapat hidup sebagai manusia.⁹ Kemanusiaan berasal dari kata manusia, yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa oleh Tuhan manusia dikaruniakan jasmani dan rohani, yang keduanya merupakan satu kesatuan yang serasi, yang sering disebut pribadi manusia. Jadi hak asasi manusia merupakan anugrah pemberian tuhan. Sedangkan adil mengandung arti yang objektif atau sesuai dengan adanya, misalnya kita memberikan sesuatu kepada orang karena memang sesuatu itu merupakan haknya. Kemudian beradab dari kata adab yang secara bebas berarti budaya beradab berarti berbudaya. Manusia yang beradab berarti manusia yang tingkah lakunya selalu dijiwai oleh nilai-nilai kebudayaan¹⁰

⁹ Ali masykur musa, membumikan islam nusantara, (Jakarta: PT serambi ilmu semesta, 2014), h 13-13

¹⁰ C.S.T. Kansil, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, (Jakarta: Pradnya paramita, 2000), h 95 - 96

Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesamanya (Hablum Min An-Nâs). Apabila dalam hablum min Allah kedudukan manusia sebagai hamba, maka dalam hablum min an-nâs hubungan manusia dengan sesama manusia, dan berada dalam posisi khalifah fil-ardhi. Dalam isi sila ini berkaitan dengan syari’ah, yaitu termasuk ke dalam ibadah sosial, yang mencakup bidang kemasyarakatan (as-siyasah), yang dalam Islam didasarkan pada sikap saling menghormati. Dalam Al-Qur’an surat AlBaqarah: 177,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Allah menjelaskan dengan rinci hakikat berbuat kebaikan, yang dimulai dari ibadah ritual hingga ibadah sosial. “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” Selain itu, dalam Al-Qur’an pun Allah tidak melarang umatnya berbuat baik terhadap orang yang berbeda agama, ini menandakan sikap saling menghormati harus kepada semua kalangan, sesuai dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin.

Keadaban dan keadilan, menurut Islam adalah bagian inti dari risalah (ajaran). Islam adalah tradisi perdamaian dan harmoni. Harmoni adalah ta’aluf, yakni keakraban

(familiarity), kekariban, kerukunan dan kemesraan (intimacy), dan saling pengertian (understanding). Harmoni juga tawafuq, yaitu persetujuan, permufakatan, perjanjian (agreement), dan kecocokan, kesesuaian, keselarasan (conformity). Sila kedua Pancasila juga mengajarkan bagaimana untuk saling menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan memperlakukan manusia secara adil dan jujur, sehingga akan melahirkan manusia yang beradab, sopan santun, humanis, baik dalam tindakan maupun ucapan.

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi egalitarianisme, yaitu konsep yang terbuka atas solidaritas dan ketergantungan sosial (ta'awun). Islam mengakui hak semua manusia untuk hidup layak dalam hal kesehatan, pakaian, makanan, perumahan serta usaha-usaha sosial yang diperlukan tanpa melihat perbedaan latar belakang. Islam juga menekankan hak setiap orang atas jaminan sosial di waktu mengalami pengangguran, sakit, cacat, janda/duda, lanjut usia atau mengalami kekurangan. Standar hidup semacam ini hanya mungkin dalam sebuah tatanan sosial yang sehat, di mana individu-individu, individu-kelompok, dan kelompok-kelompok saling memelihara hubungan sosial kuat. Hal ini menjadi spirit Islam dalam bertanggung jawab dan saling berkorban agar tercipta masyarakat yang saling berbagi, tolong menolong dan gotong-royong (QS. al-Maidah 5: 2).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitul Haram sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka mengbalang-balangimu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaanNya.

Persatuan Indonesia

Istilah persatuan berarti tidak terpecah belah, persatuan mengandung bersatunya semacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan. Persatuan Indonesia adalah satu wujud paham kebangsaan Indonesia yang dijiwai ketuhanan yang maha ESA serta kemanusiaan yang adil dan beradab¹¹

Persatuan Indonesia yang merupakan bunyi sila ketiga Pancasila menunjukkan kepada dunia bahwa persatuan merupakan dasar dibentuknya negara Indonesia. Persatuan Indonesia bukan dalam arti sempit saja, tetapi dalam arti luas bahwa seluruh penduduk Indonesia diikat oleh satu kesatuan geografis sebagai negara Indonesia. Adapun konsep persatuan dalam bingkai ajaran Islam meliputi Ukhuwah Islamiyah (persatuan sesama muslim) dan juga Ukhuwah Insaniyah (persatuan sebagai sesama manusia). Kedua konsep tersebut hendaknya berjalan beriringan agar tercipta masyarakat yang harmonis dan jauh dari perpecahan dan pertikaian karena perbedaan agama, suku, maupun ras. Islam selalu menganjurkan pentingnya persatuan sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an;

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا ۚ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat Pancasila, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan”. Terdapat beragam tafsir atau makna dari sila keempat tersebut, semisalinya kedaulatan negara ada di tangan rakyat, demokrasi, dan musyawarah atau mufakat. Bila ditelaah dari prinsip musyawarah, maka sila ini memiliki relevansi dengan surat Ali ‘Imran Ayat 159,

¹¹ Pancasila terdiri dari dua kata, panca artinya lima dan sila artinya dasar. Liat Ubaedillah dan Abdul Rozak, Pancasila Demokrasi, Ham Dan Masyarakat Madani (Jakarta: Kencana, 2012) h.35.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Surat ini berpesan bahwa segala persoalan-persoalan tertentu lebih baik haruslah di musyawarahkan. Makna alternatif yang diterangkan oleh para mufassir adalah bahwa Rasulullah saw. memerintahkan untuk melakukan musyawarah bukan karena beliau membutuhkan pendapat mereka, melainkan karena ketika beliau menanyakan pendapat mereka, setiap orang akan berusaha berpikir keras untuk merumuskan pendapat yang terbaik dalam pandangan mereka, sehingga sesuai dengan suara hati masing-masing¹²

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima, “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Dalam sila kelima ini menekankan prinsip *justice and equality* bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam ajaran islam prinsip *justice and equality* tercantum dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (manusia) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi (sedekah) kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu (manusia), agar kamu dapat mengambil

Sementara dalam Islam, keadilan adalah manifestasi sosial pertama dari tauhid Ketuhanan Yang Maha Esa. Prinsip keadilan adalah inti dari moral ketuhanan, landasan pokok perikemanusiaan, simpul persatuan, dan matra kedaulatan rakyat. Sebagai risalah

¹² Dr. M. Dhiauddin Rais, Teori Politik Islam, hlm. 274.

profetik, Islam pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia menuju satu cita-cita kesatuan kemanusiaan (unity of humankind) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, jenis kelamin, kebudayaan, dan agama. Tak ada satu pun orang, kelompok, atau bangsa manapun yang dapat membanggakan diri sebagai diistimewakan Tuhan (the chosen people) Keadilan dalam ekonomi juga pada dasarnya merupakan peradaban ekonomi Indonesia yang dibangun atas asas Pancasila¹³

Sila kelima dalam Pancasila sangat menjunjung tinggi keadilan, semangat yang selalu digaungkan al-Quran dalam berbagai ayat-ayatnya. Dalam al-Quran, menjunjung tinggi keadilan merupakan bentuk amal yang dekat dengan ketakwaan. Ayat-ayat yang berbicara mengenai keadilan dapat dilihat pada QS. An-Nisa: 58, 135, al-Maidah: 8, al-An'am: 152-153, al-A'raf: 29, Hud: 84-86 dan lain-lain. Begitupun isi yang terkandung dalam UUD 45 yang bersemangat anti-penindasan dan penjajahan. Dengan dasar teologis terhadap Pancasila dan UUD 45 melalui semangatnya yang sangat qur'ani, jelaslah bahwa tidak tepat jika kedua dasar sistem kenegaraan kita ini dianggap sebagai tidak Islami. Meskipun secara nama, Pancasila dan UUD 45 tidak ada dalam al-Quran dan as-Sunnah, namun seperti yang ditegaskan imam al-Ghazali, yang islami itu bukan sekedar yang ma nataqa an-nash 'apa yang ada dalam al-Quran dan Sunnah' tapi lebih dari itu, yakni, yang ma wafaqa assyar'a 'yang sesuai dengan semangat syariat'

KESIMPULAN

Secara tidak langsung, nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila juga merupakan cerminan bahwa para pendiri bangsa (founding fathers) Indonesia, yang mayoritas adalah beragama Islam, sangat memahami keragaman yang ada di wilayah Indonesia dan memasukkan kaidah universal ajaran Islam ke dalam sila-sila Pancasila tersebut sebagai solusi jalan tengah (wasathan). Untuk itu, sangat layak bila kemudian disematkan bahwa Pancasila itu sangat Islami, karena senapas dengan pengamalan ayat:

وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكون شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا

Artinya, "*Demikianlah Kami menjadukan kalian sebagai umay penengah agar kalian menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian*" (QS al-Baqarah [2] : 143) Dengan kata lain, menurut ayat di atas, Pancasila yang dirumuskan oleh para founding fathers yang terdiri atas

¹³ Pancasila terdiri dari dua kata, panca artinya lima dan sila artinya dasar. Liat Ubaedillah dan Abdul Rozak, Pancasila Demokrasi, Ham Dan Masyarakat Madani (Jakarta: Kencana, 2012) h.35.

mayoritas muslim, adalah hasil produk uji coba pertama kali pengamalan Islam Wasathiyah (Islam moderat) dalam konteks kenegaraan dan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- MK Ridwan, Penafsiran Pancasila dalam Perspektif Islam; Peta dan Konsep, Dialogia, Vol. 15, No. 2, Desember 2017
- Prof. Dr. Abu Su'ud, Islamologi; Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Na'im, Akhsan dan Syaputra, Hendry. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia; Hasil Sensus Penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011.
- Latif, Yudi. Mata Air Keteladanan; Pancasila dalam Perbuatan. Bandung: Mizan, 2014
- Ruslan, Idrus. Membangun Harmoni Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Dengan Nilai Islam dalam Pancasila, TAPIS. Vol. 2, No. 2, 2013.
- Zoelva, Hamdan. Relasi Islam, Negara dan Pancasila dalam Perspektif Tata Hukum Indonesia. de Jure. Vol. 4, No.2, 2015
- Widisuseso, Iryanto. Azas Filosofis Pancasila sebagai idiologi dan dasar negara. 2014. Jurnal Humanika Vol 20 Fakultas ilmu budaya Universitas Diponegoro.

Copyright Holder :

© Lalu Yoga Vandita. (2023).

First Publication Right :

© TAFATTAH : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal Syahsiyah